

Analisis Semiotika Pemaknaan Stiker Jomok di Aplikasi WhatsApp

¹**Virhan Achmad Naufaldi, ²Muchamad Rizqi, ³Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita**

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Achmadnaufaldi123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena stiker "Jomok" di media sosial, contohnya aplikasi WhatsApp. Stiker ini sering digunakan dalam konteks humor, sindiran, dan sebagai bentuk ekspresi identitas sosial, terutama terkait maskulinitas dan homoseksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tersirat dalam stiker tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teori semiotika Roland Barthes yang membedah tanda dalam tiga tataran yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap stiker "Jomok" dalam konteks komunikasi dan dokumentasi berbagai bentuk stiker yang beredar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stiker "Jomok" tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi visual yang bersifat humor, tetapi juga mengandung konstruksi makna yang merepresentasikan stereotip maskulinitas dan nuansa simbolik homoseksualitas. Stiker-stiker ini membentuk mitos budaya digital yang menunjukkan bagaimana mahasiswa memahami, mereproduksi, dan memperkuat makna-makna sosial tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital seperti stiker bukan hanya sekadar hiburan, tetapi merupakan bagian dari wacana budaya yang lebih luas.

Kata Kunci: Meme, Semiotika, Roland Barthes, Makna, maskulinitas, homoseksualitas.

Abstract

This research discusses the phenomenon of "Jomok" stickers on social media, for example the WhatsApp application. These stickers are often used in the context of humor, satire, and as a form of expression of social identity, especially related to masculinity and homosexuality. This study aims to reveal the meaning implied in the stickers by using a descriptive qualitative approach through Roland Barthes' semiotic theory that dissects signs in three levels, namely denotation, connotation, and myth. Data collection techniques were carried out through observation of "Jomok" stickers in the context of communication and documentation of various forms of stickers in circulation. The results show that "Jomok" stickers are not only used as a visual communication tool that is humorous, but also contains a construction of meaning that represents stereotypes of masculinity and symbolic nuances of homosexuality. These stickers form a digital cultural myth that shows how university students understand, reproduce, and reinforce certain social meanings in everyday communication. The findings show that digital media such as stickers are not just entertainment, but are part of a broader cultural discourse.

Keywords: Meme, Semiotic, Roland Barthes, Meaning, Masculinity, Homosexuality.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mendorong terciptanya berbagai bentuk ekspresi baru dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui fitur stiker pada aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Sejak diluncurkannya fitur stiker pada tahun 2018, pengguna WhatsApp dapat berkomunikasi secara visual dengan lebih ekspresif dan personal. Tidak hanya menjadi pelengkap pesan teks, stiker juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, humor, serta pandangan sosial yang kompleks. Salah satu jenis stiker yang menarik perhatian adalah stiker "Jomok", sebuah istilah yang merupakan singkatan dari "jokes homok" dan mengandung unsur homoerotik, maskulinitas berlebih, hingga stereotip rasial, terutama karena banyak menampilkan pria berkulit hitam dalam pose dan ekspresi tertentu (Bagja, 2024).

Stiker Jomok banyak beredar di kalangan Gen Z, khususnya dalam grup-grup obrolan informal. Stiker Jomok ini sering kali dianggap lucu dan sarkastik, namun juga memunculkan kontroversi karena mengaburkan batas antara humor, pelecehan simbolik, dan representasi identitas seksual. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana makna dari stiker tersebut dikonstruksi dan dimaknai oleh penggunanya. Sebagaimana dikutip dari buku Alex Sobur (2006) Roland Barthes teorinya mengemukakan bahwa tanda-tanda visual tidak hanya memiliki makna denotatif (literal), tetapi juga konotatif (budaya/ideologis), serta mengandung mitos sebagai bentuk legitimasi nilai dominan dalam masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan untuk menelaah bagaimana stiker Jomok dapat menciptakan lapisan-lapisan makna yang melampaui sekadar fungsi komunikatif.

Beberapa kajian terdahulu telah menganalisis penggunaan stiker dan meme sebagai bagian dari komunikasi visual dan budaya populer, seperti penelitian oleh (Willis et al., 2022) yang membahas stiker WhatsApp bernuansa Minangkabau, dan Nizar & Aesthetika (2024) yang mengkaji meme satir sebagai alat kritik sosial. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas pemaknaan stiker digital dengan muatan homoseksual dan maskulinitas dalam konteks komunikasi nonverbal di media privat seperti WhatsApp. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dan memberikan kontribusi terhadap literasi visual serta wacana budaya digital yang berkembang pesat.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya membaca ulang simbol-simbol dalam media digital yang sering kali tersebar secara viral namun menyimpan ideologi terselubung. Stiker Jomok sebagai ekspresi visual yang ambigu dapat membentuk persepsi, memperkuat stereotip, atau bahkan menjadi sarana perlawanan terhadap norma-norma sosial tertentu. Dengan menganalisisnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes,

diharapkan penelitian ini mampu mengungkap bagaimana konstruksi makna dalam stiker digital dapat mencerminkan, menegosiasikan, atau bahkan mendekonstruksi realitas sosial yang berlaku. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana analisis semiotika pemaknaan stiker Jomok di aplikasi WhatsApp?”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual secara mendalam, khususnya dalam konteks budaya populer dan media digital. Semiotika Barthes memandang bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotatif (makna literal) dan konotatif (makna ideologis), serta mencakup mitos sebagai sistem ideologi yang dilekatkan pada tanda. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai makna yang terkandung dalam stiker Jomok yang beredar di WhatsApp. Penelitian ini tidak berusaha menguji hipotesis, melainkan menggali dan mendeskripsikan bagaimana stiker-stiker tersebut mengonstruksi dan menyampaikan makna visual terkait maskulinitas dan homoseksualitas dalam komunikasi digital sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap persebaran stiker Jomok di WhatsApp dan aplikasi pihak ketiga seperti Sticker.ly. Dokumentasi berupa pengumpulan stiker-stiker Jomok yang dianggap relevan berdasarkan visual dan teks yang muncul di dalamnya. Data primer dalam penelitian ini berupa gambar-gambar stiker Jomok, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti artikel, jurnal, dan berita daring yang membahas fenomena stiker digital dan komunikasi visual. Teknik analisis data menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahapan utama: identifikasi makna denotatif (makna literal gambar), konotatif (makna simbolik/kultural), dan mitos (makna ideologis yang tersirat). Proses analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan elemen-elemen visual dalam stiker, seperti pose tubuh, ekspresi wajah, teks lalu ditafsirkan melalui perangkat teori Barthes. Untuk mendukung validitas, penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi sumber data guna memperkuat keabsahan data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam stiker Jomok di aplikasi WhatsApp melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dari hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menganalisis beberapa stiker Jomok yang mewakili dua fokus utama pemaknaan yaitu maskulinitas dan homoseksualitas. Analisis dilakukan dengan mengurai makna denotatif, konotatif, dan mitos dari elemen visual yang muncul, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, teks pendamping, serta konteks sosial yang menyertainya.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
	Lima pria berkulit gelap mengenakan jas warna-warni berjalan beriringan secara serempak di luar ruangan, dengan tulisan besar “BERSIAPLAH” di bagian bawah gambar.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	Gambar menunjukkan lima pria mengenakan setelan jas dengan warna berbeda berjalan lurus ke arah kamera. Mereka tampak rapi dan kompak. Tulisan “BERSIAPLAH” memperkuat kesan bahwa mereka sedang menuju sesuatu yang penting atau dramatis.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Sekelompok pria sedang berjalan dan bersiap siap menuju ke suatu tempat.	Menunjukkan percaya diri, tampil mencolok, dominan. Pada gambar ini juga menyiratkan kekuatan kelompok dan kesiapan menghadapi sesuatu secara tegas dan penuh gaya
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Pada gambar tersebut menggambarkan sekelompok pria sangat percaya diri menyikapi apa yang akan terjadi dan juga menciptakan makna bahwa kedatangan kelompok ini adalah sesuatu yang harus diwaspadai atau dramatis.	

Gambar stiker tersebut menampilkan sekelompok pria yang mengenakan jas dengan berbagai warna mencolok, sedang berjalan secara kompak dan sejajar menuju ke arah kamera. Tatapan mereka serius dan penuh percaya diri. Teks "BERSIAPLAH" yang tercantum dalam gambar memperkuat kesan bahwa mereka sedang menuju pada sesuatu yang penting, genting, atau membutuhkan kesiapan. Dalam kerangka semiotika, ini menjadi *signified* yang menggambarkan kelompok pria yang siap menghadapi situasi serius dengan penuh gaya dan keyakinan. Secara denotatif, tanda yang dapat langsung ditangkap oleh indera adalah lima pria berpakaian rapi dan mencolok yang berjalan lurus dalam formasi bersama, menunjukkan kekompakkan dan arah tujuan yang jelas. Keberadaan tulisan "BERSIAPLAH" menjadi penguatan makna literal bahwa mereka sedang dalam proses atau momen menuju sebuah kejadian.

Pada tingkat konotatif, gambar ini memiliki penanda konotatif berupa sekumpulan pria yang sedang melangkah mantap ke suatu tempat, sementara petanda konotatifnya merujuk pada sikap percaya diri, dominasi, dan pencitraan diri yang menarik perhatian. Pakaian mencolok dan formasi berjalan serentak memberikan kesan adanya kekuatan kolektif yang bersiap menghadapi sesuatu secara tegas dan penuh gaya. konotatif dari keseluruhan gambar ini menciptakan pesan yang lebih dalam yang dimana kelompok pria tersebut digambarkan sebagai figur yang sangat siap dan percaya diri, dan kehadiran mereka digambarkan sebagai sesuatu yang penting hingga harus diwaspadai. Konsep maskulinitas yang dimunculkan dalam stiker ini selaras dengan pandangan (Beynon, 2002) bahwa identitas laki-laki dalam budaya populer dibangun melalui atribut seperti kekuatan, kemandirian, pengendalian diri, dan keberhasilan material. Gaya berpakaian formal dan gestur berjalan yang ritmis dalam stiker Jomok menunjukkan visualisasi terhadap nilai-nilai maskulinitas laki-laki. Dalam budaya visual digital, ekspresi semacam ini turut meneguhkan nilai-nilai patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam ruang sosial.

Mitos yang muncul dari gambar tersebut adalah bahwa pria sejati adalah mereka yang tidak sekedar siap menghadapi tantangan, tetapi juga sadar akan estetika dan penampilan. Dimana hal ini sehubungan dengan konsep maskulinitas metroseksual yang menggambarkan laki-laki yang menunjukkan perhatian lebih dan memprioritaskan terhadap penampilan, *fashion*, dan perawatan diri (Kodri, 2016). Maskulinitas pada stiker Jomok ini tidak hanya hadir melalui pada gambar sekelompok pria yang menggunakan jas dengan *caption* "BERSIAPLAH", stiker yang serupa juga dapat ditemukan dalam bentuk stiker individual seperti yang ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Stiker Jomok "SEDANG SIBUK"
Sumber: <https://sticker.ly/s/LEY8J5>

Stiker tersebut memperlihatkan seorang pria berotot besar tanpa mengenakan atasan, sedang bekerja di depan laptop dalam posisi duduk serius dengan *caption* "SEDANG SIBUK". Secara denotatif stiker ini menggambarkan pria dalam aktivitas kerja. Namun, secara konotatif, visualisasi dari tubuh atletis tanpa atasan justru mempertegas simbol kekuatan, kedisiplinan fisik, dan efisiensi, yang secara bersamaan merujuk pada

stereotip laki-laki maskulin harus tampil keren dan berani. Penampilan fisik laki-laki sangat mempengaruhi persepsi mereka tentang apa yang dianggap maskulin dan tubuh ideal (Faadihilah et al., 2021).



Gambar 4 Stiker Jomok “Aku Sudah rapi”
Sumber: <https://sticker.ly/s/FCICST>

Sifat maskulinitas pria dalam stiker Jomok ini ditunjukkan *be a big wheel* yaitu menunjukkan seorang pria harus berkuasa. Tingkat keberhasilan, penguasaan diri, dan pengakuan publik atas kesuksesan menentukan maskulinitas seorang pria. Ketika seorang pria digambarkan mengenakan pakaian yang rapi, mengenakan barang-barang bagus, dan gaya yang tampan, mereka akan dianggap orang sukses (Admaja & Wirawanda, 2024). Berdasarkan temuan peneliti, atribut yang mendukung maskulinitas dalam stiker Jomok adalah *fashion*. Atribut yang dikenakan oleh seorang pria dalam stiker Jomok seperti jam tangan, pakaian kemeja hitam, jas, kacamata disini menggambarkan pria yang sukses.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
 A black and white photograph of a man with a beard sitting in a barbershop chair, looking relaxed. Another man, wearing a white shirt, is standing behind him, focused on cutting his hair. The text 'Emuach' is overlaid at the bottom of the image.	Seorang pria mencium kening pria lain yang sedang duduk di kursi barbershop dengan mata terpejam. <i>Caption</i> “Emuach” ditambahkan sebagai ekspresi ciuman.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Gambar menampilkan dua pria. Salah satu pria sedang duduk di kursi potong rambut, sementara pria lain berdiri dan mencium keningnya. <i>Caption</i> "Emuach" ditampilkan sebagai efek suara ciuman.	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	
Pada stiker tersebut terdapat gestur kasih sayang dan juga kontak antarpria.	Menunjukkan keintiman emosional dan kepercayaan.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Pada gambar tersebut menggambarkan seorang pria menunjukkan rasa kasih sayang ataupun rasa ketertarikan pada pria yang sedang duduk di kursi.	

Gambar tersebut memperlihatkan seorang pria sedang mencium kening pria lain yang tengah duduk santai di kursi barbershop dengan mata terpejam. *Caption* “Emuach” yang ditambahkan dalam gambar memperjelas bahwa tindakan tersebut adalah ciuman. Pada tingkat *signified*, makna yang ditangkap adalah bentuk pemberian kasih sayang atau ekspresi keakraban fisik antara dua pria yang menunjukkan kenyamanan dan kedekatan emosional di antara mereka.

Secara denotatif, gambar ini menampilkan dua pria dalam konteks yang sangat kasual dan intim. Salah satu pria duduk di kursi barbershop, sementara pria lainnya berdiri dan mencium keningnya dengan lembut. Tulisan "Emuach" hadir sebagai pelengkap visual yang mempertegas ekspresi tindakan tersebut sebagai ciuman. Tanda-tanda ini memberi makna literal bahwa sedang terjadi interaksi fisik penuh kedekatan antara dua individu

laki-laki. Masuk ke tingkat konotatif, gestur tersebut menjadi penanda konotatif atas bentuk kasih sayang antarpria dan bentuk komunikasi non-verbal yang menyiratkan keintiman. Petanda konotatif yang muncul adalah makna tentang kepercayaan, kenyamanan, dan rasa emosional yang mendalam yang ditunjukkan secara terbuka oleh pria terhadap sesamanya. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk keberanian dalam menampilkan perasaan, sekaligus mengaburkan batas-batas gender yang biasanya membatasi ekspresi emosional pria.

Adapun tanda konotatif yang lebih luas menunjukkan bahwa gambar tersebut menyampaikan pesan tentang kedekatan yang mungkin tidak biasa ditemukan dimana laki-laki yang mencium laki-laki disebut homoseksual. Stiker tersebut bisa ditafsirkan sebagai ekspresi rasa sayang, kekaguman, atau bahkan ketertarikan romantis antara dua pria. Tindakan dari mencium kenang di antara kedua pria dapat dimaknai sebagai bentuk keintiman emosional. Hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat denotasi menjadi penanda baru yang membentuk makna tambahan. Dalam sistem konotasi ini, tanda-tanda dapat memiliki lapisan makna tambahan yang terkait dengan konteks budaya, sosial, atau ideologis tertentu (Wahyuningsih & Budiyono, 2014). Dalam konteks ini, gestur mencium yang dilakukan oleh sesama laki-laki menandakan penyimpangan dari struktur kultural yang memandang keintiman hanya layak terjadi dalam hubungan heteroseksual. Konotasi ini memperlihatkan adanya narasi homoseksualitas yang dinormalisasi dalam ruang digital melalui bentuk humor dan ekspresi nonverbal. Pada stiker ini juga menunjukkan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada suatu gambar, tetapi dibentuk melalui konteks penggunaan dan interpretasi pengguna.

Namun, dalam kasus ini perilaku yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang berciuman adalah suatu bentuk penyimpangan seksual. Perilaku seperti ini melanggar etika adat budaya Indonesia. Homoseksual yang tergambar pada stiker Jomok ini adalah *gay*. *Gay* merupakan individu laki-laki yang menyukai lawan jenis (Wedanthi & Fridari, 2014). Dalam kasus ini terdapat tiga kriteria dalam menentukan bahwa individu tersebut merupakan homoseksual (Kendall & Hammen, 1998). Diantaranya adalah yang pertama memiliki ketertarikan secara seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya kedua, terlibat secara seksual dengan satu atau lebih orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya dan ketiga, mengakui atau menganggap dirinya sebagai *gay* atau *lesbian*.

Jika melihat dari aspek mitos, stiker tersebut merupakan gambaran dari perilaku penyimpangan. ciuman yang lazim dilakukan dengan pasangan lawan jenisnya yaitu perempuan dan laki-laki. Dalam kasus stiker tersebut ciuman dilakukan dengan sesama jenis. perilaku seksual pada kaum ini terbilang permisif, ini dibuktikan dengan komunikasi non verbal yang dilakukan, seperti ciuman, dan saling berpelukan saat saling bertemu merupakan suatu yang lazim dilakukan (Alfat, 2006: 23).

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa stiker Jomok yang beredar di aplikasi WhatsApp mengandung makna-makna visual yang kompleks dan berlapis, yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotatif, stiker-stiker ini menampilkan gambar pria berkulit hitam dengan tubuh berotot, ekspresi percaya diri, dan teks bernada humor atau homoerotik. Sementara itu, pada tingkat konotatif, stiker Jomok merepresentasikan dua ranah makna utama: maskulinitas yang digambarkan melalui tubuh ideal, dominasi fisik, dan sikap percaya diri; serta homoseksualitas yang ditunjukkan melalui gestur keintiman, ekspresi menggoda, dan simbol kasih sayang antarpria yang menyimpang dari norma heteroseksual umum.

Pada tataran mitos, stiker ini menjadi wadah bagi wacana sosial dan ideologis mengenai tubuh laki-laki, queer culture, serta stereotip rasial yang disampaikan dalam bentuk humor. Penggunaan stiker Jomok tidak sekadar untuk lucu-lucuan, melainkan juga mencerminkan pergeseran nilai dan norma dalam komunikasi digital, khususnya di ruang-ruang privat seperti WhatsApp. Dengan demikian, stiker ini menjadi bagian dari budaya populer digital yang mampu menggambarkan dinamika identitas, ekspresi seksual, serta kritik terhadap konstruksi sosial tradisional.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian komunikasi nonverbal dan budaya populer digital dalam perspektif semiotika, khususnya dalam memahami bagaimana makna-makna tersembunyi dapat muncul melalui elemen visual sederhana seperti stiker. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis terhadap jenis stiker lain yang berkembang di media sosial, atau memperluas lingkup studi ke platform digital lain seperti TikTok, Instagram, atau Telegram, yang memiliki pola penggunaan simbol visual berbeda.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media di kalangan pengguna WhatsApp, khususnya generasi muda, agar lebih kritis dan sadar terhadap makna yang terkandung dalam konten visual yang mereka kirimkan atau konsumsi. Penggunaan stiker, terutama yang mengandung muatan seksual, ideologis, atau rasial, sebaiknya disertai dengan pemahaman konteks dan audiens, agar tidak menimbulkan salah tafsir, pelanggaran norma, atau konflik komunikasi. Peneliti juga mendorong pembuat konten digital untuk lebih bertanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan stiker yang tidak hanya kreatif, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman nilai sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Admaja, A. W., & Wirawanda, Y. (2024). *Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Ms Glow Men (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Bagja, K. (2024). *Arti Kata Jomok dalam Bahasa Gaul yang Viral di Medsos*. Inews.Id. <https://www.inews.id/lifestyle/health/arti-kata-jomok-dalam-bahasa-gaul-yang-viral-di-medsos>
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and culture*. McGraw-Hill Education (UK).
- Faadihilah, A. N., Pangestu, D. H., & Shidiq, K. A. (2021). Representasi Maskulinitas dan Tubuh Pria Ideal dalam Iklan Shampoo Clear Man Versi Cristiano Ronaldo. *Jurnal Audiens*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11822>
- Kendall, P. C., & Hamm, C. (1998). *Abnormal Psychology Human Problems Understanding*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kodri, M. A. Al. (2016). Representasi Maskulinitas Boyband Shinee Dalam Video Klip Ring Ding Dong Melalui Analisis Semiotika. *Society*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.35>
- Nizar, A. Z., & Aesthetika, N. M. (2024). Analisis Semiotika Meme Satir di Akun Twitter @memefess. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(1), 161–171. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i1.2544>
- Willis, M., Khusairi, A., & Yazan, S. (2022). Stiker Whatsapp Gaya Minangkabau: Analisis Semiotika. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 180–196. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.328>